

Pengantar Redaksi

Isu kesehatan mental dewasa ini memiliki menyedot perhatian besar dari publik, terutama para pemerhati kebijakan kesehatan. WHO menyatakan saat ini menunjukkan bahwa enam jenis gangguan mental termasuk dalam 20 penyakit yang paling bertanggungjawab menimbulkan disabilitas. Di Indonesia, gangguan mental saat ini belum dipandang sebagai ancaman epidemiologis yang serius, apalagi bila dibandingkan dengan penyakit menular (*communicable diseases*) yang selalu menghiasi prioritas program kebijakan kesehatan. Pun isu kesehatan mental di Indonesia masih didominasi soal Skizofrenia dan pasung, padahal sejatinya, problem kesehatan mental di Indonesia jauh lebih kompleks dari itu.

Oleh karena itu, INSAN Media Psikologi mulai tahun 2016 berubah nama menjadi INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental (JPKM). Pertimbangannya, kami berupaya untuk mempersempit skop kajian agar sejalan dengan bidang keunggulan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Selain itu, kami ingin memperluas *audience* kami, sehingga JPKM dapat mencakup peminat kajian kesehatan mental diluar Psikologi.

Dalam edisi perdana ini, kami memuat tujuh artikel yang merepresentasikan fokus dan *concern* kami. Artikel pertama ditulis oleh Ana Karunia dan Ika Yuniar Cahyanti yang berjudul “Pengaruh Psikoedukasi tentang Pengetahuan ADHD terhadap Kemampuan Guru dalam Melakukan Deteksi Dini Masalah ADHD pada Siswa dan Keterampilan Intervensi Kelas.” Dalam penelitian eksperimental ini, penulis berupaya untuk menonjolkan intervensi yang mampu meningkatkan kapasitas guru dalam melakukan deteksi dini gangguan ADHD. Keterampilan ini sejatinya cenderung kurang dimiliki oleh guru, sehingga anak dengan gangguan ADHD cenderung menerima stigma sebagai anak bermasalah.

Artikel kedua ditulis oleh Daisy Prawitasari Poegoeh dan Hamidah yang topiknya mengarah pada kaitan antara dukungan sosial, regulasi emosi dengan resiliensi pada individu yang memiliki anggota keluarga yang mengidap Skizofrenia. Artikel ini memfokuskan analisisnya pada pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup penderita Skizofrenia, terutama membantu penderita agar tidak kambuh (*relaps*) kembali. Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sosial dan regulasi emosi yang baik dapat membantu keluarga penderita Skizofrenia untuk lebih resilien ketika mengatasi penderita Skizofrenia.

Artikel ketiga ditulis oleh Nilla Sari Dewi dan Ilham Nur Alfian. Sejalan dengan maraknya kasus kekerasan pada anak yang akhir-akhir ini sering terjadi, penulis berupaya untuk mengembangkan model intervensi yang bertujuan mengubah persepsi orangtua mengenai pendisiplinan yang mengarah pada kekerasan. Menariknya, intervensi yang digunakan berbasis nilai budaya lokal, yakni filosofi *among* yang cukup populer di masyarakat Jawa.

Artikel keempat ditulis oleh Made D. Rama dan Muryantinah M. Handayani, yang berfokus pada isu inklusi dan kebutuhan khusus. Dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini, masyarakat umumnya sudah cukup familiar dengan isu inklusivitas dalam pendidikan dibandingkan 10-15 tahun yang lalu. Namun pada praktiknya, warga sekolah, terutama siswa, tetap membutuhkan intervensi lebih lanjut agar dapat mengembangkan sikap empati dan mau membantu siswa dengan berkebutuhan khusus. Artikel ini menarasikan bagaimana intervensi tersebut dapat diterapkan secara efektif di sekolah berbasis inklusi.

Artikel berikutnya ditulis oleh Tiara Diah Sosialita dan Hamidah yang berfokus pada intervensi untuk penderita diabetes mellitus tipe 2. Penyakit metabolik seperti diabetes berpotensi menimbulkan stress bagi penderita akibat adanya kewajiban penderita untuk menyesuaikan gaya hidupnya agar penyakitnya tidak bertambah parah. Oleh karena itu, penulis menarasikan pengalamannya menerapkan intervensi berbasis harapan (*hope-based intervention*) untuk membantu penderita diabetes mellitus tipe 2 dalam mengembangkan harapan dan mengelola stresnya.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Wanda Rahma Syanti dan Woelan Handadari yang berfokus pada orangtua penderita ADHD. Orangtua yang memiliki anak dengan diagnosis ADHD cenderung merasa kewalahan menangani anaknya, sehingga memiliki stres pengasuhan yang cenderung tinggi. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan *behavioral parent training* untuk mengurangi stress pengasuhan pada orangtua dengan anak ADHD.

Artikel terakhir merupakan studi pustaka yang ditulis oleh Wiwin Hendriani. Artikel ini merupakan tindak lanjut atas temuan penelitian sebelumnya yang mendeskripsikan model resiliensi penyandang disabilitas yang bukan bawaan lahir. Artikel ini berisi panduan penyusunan modul intervensi untuk meningkatkan resiliensi para penyandang disabilitas yang sebelumnya merupakan individu tanpa kecacatan.

Dalam edisi perdana ini tentunya ada kekurangan dalam terbitan kami. Namun kami berupaya untuk meningkatkan kualitas JPKM sebagai media *information sharing* untuk kajian psikologi dan kesehatan mental.

Redaksi